

KRITIK SOSIAL DALAM SEBUAH KARYA SASTRA: ANALISIS TENTANG PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM DRAMA KOREA “THE GLORY”

Ananda Kurnia Wulan Fitri

UIN Sunan Ampel Surabaya

anandakurniaw.f@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang analisis Drama Korea yang berguna sebagai media hiburan untuk merefleksikan realitas sosial melalui karakter dan alur ceritanya, salah satunya tentang pertentangan kelas sosial yang masih dianggap penting dalam masyarakat. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam mengungkapkan secara mendalam tentang pertentangan kelas sosial di drama Korea. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis representasinya terhadap masyarakat Korea selatan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis pertentangan kelas sosial yang terdapat pada Drama Korea “The Glory” menurut Bourdieu. Mencari penyebab terjadinya pertentangan kelas sosial, dampak akibat pertentangan kelas sosial, dan representasinya terhadap masyarakat Korea Selatan. Bentuk pertentangan kelas sosial dalam drama Korea “The Glory” adalah perundungan. Dengan cara melakukan perundungan, salah satu kelas sosial tertentu dapat mempertahankan status kelas sosialnya. Adegan dalam drama ini selaras dengan apa yang terjadi di Korea Selatan yang memiliki banyak kasus perundungan dan mayoritas terjadi pada masa-masa sekolah baik sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Kata Kunci: Drama Korea, Pertentangan Kelas Sosial, Bourdieu

Abstract

This research contains an analysis of Korean dramas that are useful as entertainment media to reflect social reality through its characters and storylines, one of which is about social class conflicts that are still considered important in society. The author uses qualitative research methodology in revealing in depth about social class conflicts in Korean dramas. This research also uses the sociology of literature approach to analyze its representation of South Korean society. Therefore, this research will analyze the social class conflict found in the Korean drama ‘The Glory’ according to Bourdieu. Looking for the causes of social class conflict, the impact of social class conflict, and its representation of South Korean society, the form of social class conflict in the Korean drama ‘The Glory’ is bullying. By bullying, one particular social class can maintain its social class status. The scene in this drama is in line with what happened in South Korea, which has many cases of bullying and the majority of them occur during the school period from elementary school to high school.

Keyword: Korean Dramas, Social class conflict, Bourdieu

Article History: Received 20 March 2024, Revised 01 April 2024,

Accepted 28 Mei 2024, Available online 01 June 2024

Copyright: © 2024. Ananda Kurnia Wulan Fitri.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Drama televisi sebagai salah satu bentuk media hiburan yang populer memiliki kekuatan yang signifikan dalam merefleksikan realitas sosial suatu masyarakat, drama Koreakhususnya, telah mendapatkan popularitas yang besar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tentunya hal ini memiliki alasan-alasan yang kuat mengapa drama Korea menjadi salah satu tontonan hiburan yang banyak di nikmati oleh masyarakat di seluruh dunia. Pertama, Drama Korea sendiri dikenal dengan kualitas produksi yang tinggi. Hal ini terbukti dari drama yang telah ditayangkan yang memiliki kualitas sinematografi hingga akting yang sangat memukau. Bahkan Drama Korea juga sering kali menawarkan pengalaman visual dan beragam genre serta cerita yang menarik bagi penonton. Berbagai *genre* yang ada dalam drama Korea seperti romantis, historis, komedi, hingga *thriller* dan fantasi membuat drama Korea dapat menjangkau berbagai jenis penonton dari segala usia dan latar belakang.¹ Hal yang menjadi daya tarik drama Korea salah satunya ialah terletak pada pengembangan karakter yang kuat hingga akhirnya penonton dapat terhubung secara emosional dengan karakter-karakter yang kompleks dan mengikuti perjalanan hidup mereka. Selain pengembangan karakter yang begitu memukau dalam drama Korea juga sering kali menyertakan musik dan *soundtrack* berkualitas yang dapat meningkatkan kesan drama yang ditonton. Bahkan dalam drama Korea juga memberikan pandangan mendalam tentang kebudayaan korea, termasuk tradisi, adat istiadat dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan penonton dari berbagai negara untuk merasakan dan mempelajari kebudayaan Korea melalui drama yang mereka tonton.

Kemudian daripada itu, kemajuan dalam distribusi dan akses juga telah memainkan peran penting dalam popularitas drama Korea. Banyaknya *platform streaming* dan kemajuan teknologi, drama Korea dapat dengan mudah diakses oleh penonton di seluruh dunia. Fenomena *Hallyu* atau "Gelombang Korea" juga berkontribusi pada popularitas drama Korea.² Gelombang Korea yang mencakup popularitas budaya Korea secara luas, termasuk musik, film, drama, *fashion*, dan kecantikan. Maka secara tidak

¹Diva Aulia; Niken Febriana, (2020), "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja", *Jurnal Pustaka Komunikasi* Volume 3, No.1, hal. 39.

²Talitha Reyhan W.; Diajeng Herika H., (2021), "Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online Web Pada Remaja Putri", *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume 4 No.4, hal.401 dalam Kuwahara, Y. (2014), "*The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context*", Palgrave Macmillan US.

langung para penggemar drama Korea juga akan aktif dalam menyebarkan dan mempromosikan drama Korea melalui media sosial dan *platform* berbagi video yang akhirnya meningkatkan minat terhadap drama Korea. Dari berbagai alasan mulai dari kualitas produksi yang tinggi, cerita yang menarik, hingga kemudahan akses, tidak mengherankan apabila drama Korea telah berhasil mencuri perhatian dan memikat hati penonton di seluruh dunia. Selain itu, drama televisi khususnya Drama Korea memiliki peran yang penting sebagai media hiburan dalam merefleksikan realitas sosial suatu masyarakat melalui karakter, alur cerita, dan pengatur latar, drama Korea mampu merepresentasikan kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat misalnya saja dalam memberikan pencerahan dan kesadaran sosial untuk masyarakat. Drama Korea yang seringkali mengangkat isu-isu sosial yang relevan dapat membantu masyarakat memahami masalah-masalah yang kompleks dalam masyarakat, misalnya saja penggambaran tentang kelas sosial yang biasanya terdapat pada karakter utama, *setting*, dan konflik dalam drama. Karakter utama sering kali berasal dari berbagai latar belakang sosial, terdapat karakter yang mewakili kelas sosial atas yang biasa digambarkan dengan pengusaha, pejabat pemerintah, dll.

Salah satu drama Korea yang mengangkat isu sosial khususnya kelas sosial adalah drama Korea "The Glory", yang mengisahkan kehidupan sekelompok karakter di masyarakat Korea Selatan. The Glory sendiri merupakan serial *Netflix* atau drama Korea yang rilis pada tanggal 30 Desember 2022 lalu. Drama ini menggaet aktris ternama Song Hye-kyo dan menceritakan tentang *Bullying* atau perundungan. Penulis dari drama The Glory ialah Kim Eun-sook, seniman yang sempat menulis beberapa drama Korea ternama, seperti drama *Descendants of The Sun*, *Mr. Sunshine*, *The Heirs* dan masih banyak lagi. Drama *The Glory* sendiri digarap oleh sutradara Ahn Gil-ho bersama *Netflix* Korea, dimana Anh Gil-ho sebelumnya juga pernah menyutradarai sejumlah drama diantaranya ialah drama *Happiness*, *Record of Youth*, *Watcher* dan masih banyak lagi. Selain diperankan Song Hye-kyo yang menjadi pemeran utama drama ini juga memiliki pemeran utama lainnya yaitu aktor muda bernama Lee Do-hyun. Dalam drama ini Song Hye-kyo berperan sebagai Dong-eun yaitu seorang perempuan yang berambisi untuk balas dendam kepada teman-teman semasa SMA nya yang seringkali membully dirinya dan Lee Do-hyun berperan sebagai Joo Yeo-jeong, pasangan Dong-eun yang sangat mengaguminya hingga siap untuk membantu Dong-eun untuk mencapai tujuannya. Drama *The Glory* ini sebetulnya

memiliki 2 *season* dimana *season* pertama rilis pada tanggal 30 Desember 2022 dan *season* kedua rilis pada tanggal 10 Maret 2023.³

Drama *The Glory* ini sebetulnya menceritakan dan mengusung tema mengenai *pembully-an* yang terjadi di bangku sekolah namun selain itu, jika dilihat secara seksama drama ini juga memperlihatkan kelas sosial yang terjadi pada masyarakat Korea Selatan. MoonDong-eun dengan segala keterbatasannya dalam segi perekonomian tidak dapat melakukan banyak hal dan melawan perudungnya meskipun ia tahu bahwa ia tidak bersalah dan menjadi korban. Dong-eun harus mencapai status dan posisi yang kurang lebih sama dengan perudungnya agar dapat membalas dendam. Dapat dilihat bahwa kehidupan yang dijalani Moon Dong-eun adalah bukti dari ketimpangan sosial yang terjadi di Korea Selatan yaitu berupa kurangnya dalam mendapatkan keadilan dan perlindungan atas kasus *bully* yang dialami.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis pertentangan kelas sosial yang terdapat pada drama Korea "*The Glory*" menurut Bourdieu. Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu ialah tentang habitus dan arena di mana pertentangan kelas sosial tercermin dalam bagaimana habitus membantu dalam memepertahankan pola perilaku dan pengetahuan yang konsisten dengan posisi sosial individu atau kelompok. Dengan kata lain, ketidaksetaraan dan pertentangan kelas sosial sering kali dipertahankan melalui kecenderungan individu untuk mempertahankan habitus mereka. Selain itu konsep arena mencerminkan bagaimana individu dan kelompok bersaing untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi sosial mereka. Persaingan antar kelas yang terjadi dalam arena-arena ini seringkali menciptakan pertentangan antara kelas-kelas sosial yang memiliki kepentingan yang berbeda. Pertentangan kelas sosial nampaknya masih sering terjadi hingga sekarang baik pada antar individu maupun kelompok.

Disamping itu, pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis makna dan representasinya dalam drama Korea "*The Glory*". Dimana sosiologi sastra sendiri merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang hubungan sastra dan realitas secara luas dan menciptakan studi dengan pendekatan ekstrinsik. Disamping itu, dalam

³Patrick Jonatahan; Inas Twinda P, (2022), "*Sinopsis The Glory, Balas Dendam Si Korban Bully*", diakses melalui <https://www.kompas.com/hype/read/2022/11/30/155100966/sinopsis-the-glory-balas-dendam-si-korban-bully> , pada tanggal 27 November 2023

sosiologi sastra terdapat beberapa hal yang bisa dipelajari, seperti, konteks sosial pengarang, yaitu mempelajari mata pencaharian seorang pengarang atau sastrawan itu sendiri. Kemudian, sastra sebagai cermin masyarakat di mana sastra dapat dipelajari untuk dapat mencerminkan masyarakat dengan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.⁴ Oleh karena pertentangan kelas sosial yang masih ada hingga sekarang dan masih dianggap masalah penting dalam masyarakat, maka perlu adanya analisis yang lebih mendalam mengenai hal tersebut. Melalui media televisi internet yang menyiarkan berbagai hiburan seperti drama Korea dapat memberikan wawasan tentang isu-isu sosial dengan mudah, apalagi drama Korea sedang menjadi salah satu hiburan yang paling di gemari oleh masyarakat. Disamping itu, penelitian ini juga dapat membantu menggali makna yang lebih dalam cerita dari drama Korea tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka atau dengan kata lain penelitian literer, yaitu pembahasan penelitian yang disajikan dan dianalisis dengan kata-kata (deskriptif) yang diperoleh dari literatur-literatur. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah untuk menemukan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui sebelumnya, sehingga pendekatan ini dapat memberikan informasi dengan detail dan kompleks tentang fenomena yang sulit dipahami. Selaras dengan pengertian tersebut peneliti memilih jenis penelitian ini karena topik penelitian yang akan di kaji masih belum banyak dilakukan khususnya dalam bidang sosiologi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini dirasa sesuai sebab jenis penelitian ini dapat memberikan informasi yang detail dan mendalam yang tidak nampak apabila hanya dilihat dengan indra pengelihatannya saja sehingga peneliti dapat menganalisis lebih dalam tentang pertentangan kelas sosial drama Korea “The Glory”.

Demi memperoleh data yang akurat, perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan sebuah metode pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah penelitian yang kemudian diklasifikasikan untuk kepentingan

⁴Margareta Eryina S, (2016), “Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra,” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 10, No.1 hal. 25

analisis.⁵ Dalam penelitian ini, data berupa gambar, suara, dan bentuk tulisan dalam drama Korea "The Glory" yang dianggap sebagai drama yang dapat menganalisis dan mempresentasikan pertentangan kelas sosial dan relevan terhadap teori Bourdieu.

Menurut Bogdan, dalam penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan proses mendapatkan dan menyusun secara sistematis data yang di dapat baik dari hasil wawancara, observasi dengan catatan lapangan dan dokumentasi serta bahan-bahan lain sehingga mudah untuk dimengerti dan temuannya dapat tersampaikan kepada orang lain.⁶ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari pengumpulan data (studi pustaka), reduksi data (memilih data), dan verifikasi (diperiksa) serta konklusi data (disimpulkan). Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sama halnya dengan penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang analisis drama Korea "The Glory" menurut Boudieu perlu dilakukan pengecekan data melalui berbagai sumber-sumber dan literatur penelitian terdahulu yang memiliki topik pembahasan yang hampir sama.

C. Hasil Penelitian

Dari data-data yang telah di dapatkan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kelas sosial yang cukup terlihat jelas di drama Korea "The Glory". Menurut pemahaman Bourdieu konsep kelas dapat dibagi menjadi tiga kelompok yakni, kelompok kelas dominan, yaitu memiliki beragam jenis modal yang paling banyak dan signifikan, sehingga memiliki kemampuan paling besar untuk melegitimasi dan memaksakan suatu visi mengenai dunia sosial tertentu pada kelas lainnya. Setelah itu, kelas borjuis kecil, yaitu kelas yang mempunyai kesamaan dengan kelas dominan dalam hal keinginan selalu melakukan mobilitas sosial, tetapi mereka tidak mempunyai modal sebanyak dan sekuat, serta seberagam kelas dominan. Kelas ini biasa juga disebut dengan kelas menengah seperti kaum intelektual, termasuk sastrawan dan seniman. Kemudian yang terakhir yaitu

⁵Muhammad Afan A., (2012), "*Problematisasi Sosial Anak Punk Dalam Film "Punk In Love" Pendekatan Sosiologi Sastra*", digilib.uns.ac.id, Hal 23-24

⁶Sugiono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung, ALFABETA: 2017) hal. 245

kelas populer, kelas ini memiliki modal yang paling sedikit dalam ruang sosial.⁷

Selain perbedaan kelas sosial dalam drama Korea “The Glory” juga terdapat pertentangan kelas sosial. Pertentangan kelas sosial ini ada akibat dari adanya kelas sosial yang terbentuk dalam ruang sosial. Kelas sosial sendiri terbentuk karena adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik dalam segi ekonomi, jaringan, dan relasi dalam ruang sosial. Seperti dalam pengertian ruang sosial menurut Bourdieu. Menurut Boudieu ruang sosial merupakan semua tempat atau terjadinya proses interaksi sosial di mana ruang tersebut terdapat diri dalam bentuk agen-agen yang dilengkapi dengan ciri yang berbeda tetapi secara sistematis berkaitan satu dengan lainnya.⁸ Pada drama Korea “The Glory” perbedaan yang membentuk kelas sosial tersebut dapat terlihat dalam beberapa episode baik pada *season* pertama maupun *season* kedua.

Misalnya, pada *season* pertama terdapat pada *season* kedua terdapat pada episode 6 yaitu ketika Yeon-jin dan teman-temannya tidak sengaja bertemu dengan So-hee di sebuah jalan. Ketika itu, So-hee tidak sengaja memakai pakaian yang sama persis dengan Yeon-jin dan Yeon-jin menyadari hal tersebut. Melihat Yeon-jin yang sadar bahwa pakaian yang mereka kenakan sama So-hee mengatakan “*Maaf Yeon-jin. Ini bukan asli. Ini palsu. Maafkan aku.*”⁹

Perkataan So-hee kepada Yeon-jin tersebut dapat menjadi simbol bahwa So-hee tidak memiliki keberanian untuk melawan Yeon-jin padahal jika dilihat pada adegan tersebut pertemuan mereka bukanlah pertemuan yang disengaja begitu juga dengan pakaian yang digunakan oleh So-hee, namun tanpa berpikir panjang So-hee meminta maaf kepada Yeon-jin dan terus memohon agar Yeon-jin memaafkannya. Maka, hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Yeon-jin memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada So-hee.

Dalam teorinya Bourdieu juga membahas mengenai arena sastra. Menurutnyanya arena sastra adalah:

⁷Kukuh Yudha Karnanta, (2013), “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu”, *Jurnal Poetika* Volume 1 No.1, hal. 13

⁸Kukuh Yudha Karnanta, (2013), “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu”, *Jurnal Poetika* Volume 1 No.1, hal. 5

⁹Kim Eun-sook, (2023), pada “Drama Korea : *The Glory*”, episode 6 season 2, menit 10:28.

*"Arena sastra merupakan tempat untuk pergulatan-pergulatan di mana yang dipertaruhkan ialah kekuasaan untuk memaksakan definisi dominan tentang penulis.. Taruhan utama dalam pergulatan sastra adalah monopoli legitimasi sastra."*¹⁰

Konsep arena yang dimaksud oleh Bourdieu ialah berdasar pada pergulatan atau persaingan dalam perebutan posisi-posisi tertentu sehingga struktur sosial merupakan sesuatu yang dinamis di mana seorang agen dapat berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Kemudian, dalam perjuangannya untuk berpindah posisi membutuhkan serangkaian tindakan yang didasarkan pada apa yang dimiliki oleh seorang agen bahkan sejarah hidupnya. Konsep arena ini juga terdapat pada drama Korea "The Glory" yaitu dalam proses balas dendam Dong-eun.

Apa yang dimiliki oleh setiap agen ialah berupa modal-modal baik dalam modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial atau jaringan sosial, serta modal simbolik. Modal sendiri menurut Bourdieu merupakan kumpulan dari sumber kekuatan dan kekuasaan yang betul-betul dapat digunakan.¹¹ Dengan kata lain, istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuatan dan kekuasaan dalam sebuah masyarakat. Modal-modal tersebut dibedakan menurut jenisnya, seperti modal ekonomi, budaya, dan sosial atau jaringan sosial, serta modal simbolik. Modal ekonomi ialah mencakup alat-alat produksi seperti mesin, tanah, dan lain-lain, kemudian juga mencakup materi dan uang. Modal ekonomi ialah modal yang cenderung independen dan fleksibel, sebab, modal ekonomi dapat dengan mudah di tranformasikan dalam arena lain serta mudah untuk diberikan pada orang lain.

Kedua, modal budaya, merupakan seluruh kualifikasi intelektual yang bisa di dapat melalui pendidikan formal maupun warisan dari keluarga yang tidak dapat begitu saja diberikan untuk orang lain. Ketiga, yaitu modal sosial atau modal jaringan soisal ialah berbentuk sebuah hubungan dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Terakhir, modal simbolik berupa status, otoritas, dan legitimasi. Modal-modal tersebut dapat terlihat dalam beberapa episode pada drama Korea "The Glory".

¹⁰Kukuh Yudha Karnanta, (2013), "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika* Volume 1 No.1, hal. 55

¹¹Kukuh Yudha Karnanta, (2013), "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu", *Jurnal Poetika* Volume 1 No.1, hal. 61

Pada *season* pertama pada episode 6 yaitu saat Yeon-jin mendengar percakapan salah satu teman kerjanya yang sedang membicarakannya di belakang. Kemudian, Yeon-jin menanggapi hal tersebut dengan mengatakan:

“.....Stasiun TV ini membayarku hanya 2,2 juta won per bulan, tetapi suamiku menghabiskan 220 juta won untuk tempat ini. Kamu masih muda? Berapa lama kau kan bertahan? Apa kau kan muda tahun depan? Setahun setelah itu? Sebanyak pun kolagen yang kau minum atau pakai di wajahmu, kau tak akan pernah bisa menggantikanku. Dasar jalang muda”.¹²

Tanggapan Yeon-jin saat ada yang membicarakannya di belakang dan mengatakan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki modal ekonomi yang cukup besar sehingga dapat mempertahankan posisinya dalam pekerjaan sebagai pembawa berita.

Pada *season* kedua terdapat pada episode 2, yaitu saat Yeon-jin bertemu dengan Ibu Dong-eun dengan tujuan membuat kesepakatan untuk mengeluarkan Dong-eun dari sekolah tempat ia bekerja. Kemudian, Yeon-jin mengatakan:

“Kau tak akan bisa memakai uang itu. Kalian sudah sepuluh tahun tak saling bicara. Aku akan memberimu semua uang yang dia hasilkan seumur hidup”.¹³

Kesepakatan yang berhasil dibuat Yeon-jin dan Ibu Dong-eun dengan menggunakan sejumlah uang dapat menjadi salah satu bukti bahwa Yeon-jin menggunakan modal ekonominya untuk mempertahankan status dan kelas sosialnya. Tindakan yang dilakukan Yeon-jin baik pada *season* pertama maupun kedua dalam drama Korea “The Glory” dapat menjadi sebuah representasi dari masyarakat Korea Selatan itu sendiri.

Selain dalam drama Korea “The Glory” penggunaan modal ekonomi juga tidak jarang digunakan oleh sebagian masyarakat Korea Selatan yang memilikinya untuk mempertahankan posisi kelas sosialnya. Misalnya saja pada kasus penyuapan, penipuan, dan menyembunyikan tindak kejahatan yang dilakukan oleh Wakil Presiden *Samsung Electronic*, Jay Y. Lee pada tahun 2021. Ia secara aktif memberikan suap dan secara terang-terangan meminta

¹²Kim Eun-sook, (2023), pada “Drama Korea : *The Glory*”, episode 6 season 1, menit 12:55.

¹³Kim Eun-sook, (2023), pada “Drama Korea : *The Glory*”, episode 2 season 2, menit 15:34.

Presiden Korea Selatan untuk menggunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadi.¹⁴ Tindakan tersebut menjadi bukti bahwa sebuah drama dapat secara tersirat menjadi representasi keadaan sosial di mana *setting* drama tersebut dibuat. Meskipun, dalam kasus Yeon-jin dan Jay Y. Lee tidak sama, namun secara garis besar memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan status dan kelas sosial yang mereka miliki sebab, kelompok kelas sosial atas cenderung sering kali melakukan segala cara untuk mempertahankan apa yang ia miliki.

Dalam proses untuk membalaskan dendamnya karena di rundung oleh *geng* Yeeon-jin, Dong-eun dengan strategi-strateginya mulai menyamakan posisi dengan Yeon-jin agar lebih mudah untuk menghancurkan hidup Yeon-jin. Hal tersebut dapat terlihat saat Dong-eun berusaha menjadi seorang guru SD. Untuk mencapai posisi tersebut yaitu seorang guru Dong-eun harus bekerja sambil belajar. Strategi Dong-eun tersebut juga disebutkan dalam teori Bourdieu tentang arena. Bourdieu mengatakan bahwa dalam ruang sosial dan arena tidak bisa terlepas dari strategi untuk mencapai posisi yang diinginkan sekaligus mendistribusikan modal-modal yang dimiliki.

Secara rinci, Strategi juga berkaitan langsung dengan praktik seorang agen dalam ruang sosial dan arena tertentu, berdasarkan modal yang dimilikinya. Bourdieu juga menjelaskan ide terkait praktik agen yang kemudian dijelaskan oleh Haryatmoko, yaitu strategi investasi ekonomi yang berkaitan dengan menambah dan mempertahankan modal ekonomi. Kemudian strategi investasi simbolik, yaitu mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial. Lalu, ada strategi investasi biologi, yaitu mengontrol jumlah keturunan dan strategi pewarisan yang berkaitan dengan modal ekonomi yang dipandang signifikan di arena kekuasaan. Kemudian, yang terakhir ialah strategi pendidikan, yaitu praktik yang merujuk pada usaha menghasilkan pelaku sosial yang memiliki keahlian tertentu. Sama halnya dengan Dong-eun yang menggunakan strategi pendidikan untuk mencapai posisi tertentu yaitu dengan menjadi seorang guru. Dong-eun juga melakukan strategi lain yaitu strategi investasi simbolik, di mana dengan ia menjadi seorang guru maka secara tidak langsung ia juga meningkatkan pengakuan sosial atau status sosialnya.

¹⁴Istman Musaharun P, (2021), "*Bos Samsung Dipenjara Karena Kasus Penyuapan Mantan Presiden Korea Selatan*", diakses melalui <https://dunia.tempo.co/read/1424433/bos-samsung-dipenjara-karena-kasus-penyuapan-mantan-presiden-korea-selatan> pada 18 Januari 2023.

Pergulatan-pergulatan agen dalam arena tersebut dapat membentuk sebuah pertentangan kelas sosial. Salah satunya yang telah disebutkan sebelumnya yaitu perjuangan Don-eun menjadi seorang guru. Perbedaan akses pendidikan yang diterima Dong-eun ketika ingin menjadi seorang guru merupakan salah satu bentuk dari pertentangan kelas sosial. Selain itu, perundungan yang diterima oleh Dong-eun dari *geng* Yeon-jin juga merupakan sebuah bentuk pertentangan kelas sosial yang terjadi dalam sebuah arena seperti yang telah disebutkan dalam teori Bourdieu. Dalam teorinya Bourdieu menyebutkan bahwa taruhan untuk memperebutkan posisi-posisi dalam arena sastra ialah legitimasi sastra.

Legitimasi sastra dalam pengertiannya merupakan rujukan pada dominasi atau kendali yang dimiliki oleh kelompok atau kelas sosial tertentu atas definisi dan penentuan apa yang dianggap sah oleh masyarakat. Dengan kata lain, monopoli legitimasi merupakan pemberian kekuasaan kepada kelas sosial tertentu untuk menentukan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan apa yang dianggap sebagai budaya tinggi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tidak jarang dalam arena sastra muncul pertentangan kelas sosial seperti perundungan. Sebab, perundungan tersebut menjadi salah satu cara kelas sosial tertentu untuk mempertahankan batasan dan ketidaksetaraan. Dalam drama Korea “The Glory” perundungan tersebut dapat terlihat dari berbagai episode baik pada *season* pertama maupun *season* kedua. Dapat diambil contoh pada *season* pertama di episode 1 ketika Dong-eun di rudung dengan menggunakan pencatok rambut oleh *geng* Yeon-jin. Pada adegan tersebut mengatakan:

“.... *Aku minta maaf. Kau tak marah, bukan? Tak perlu lapor polisi, kita jadi takut. Omong-omong Dong-eun mulai kini periksa apa alat catoknya cukup panas?*”¹⁵

Sebelum Yeon-jin mengatakan hal tersebut Dong-eun telah mendapatkan kekerasan di sekolah yang kemudian ia laporkan kepada kepolisian setempat, namun tidak satupun yang ingin membelanya. Setelah kejadian tersebut, Yeon-jin mulai melakukan kekerasan yang lebih parah yaitu dengan membakar seluruh kulit Dong-eun dengan pencatok rambut. Kegiatan tersebut menunjukan bahwa Yeon-jin berusaha mempertahankan ketidaksetaraan antara

¹⁵Kim Eun-sook, (2023), pada “Drama Korea : *The Glory*”, episode 1 season 1, menit 10:53.

ia dan Dong-eun sebab ia menyukai berada dalam posisi tersebut, yaitu posisi mendominasi.

Disamping itu, dalam drama Korea "The Glory" perundungan tidak hanya terjadi pada Dong-eun saja. Sebelum Dong-eun di rundung terdapat siswa lain yang di rundung oleh *geng* Yeon-jin yaitu So-hee. So-hee mendapatkan kekerasan yang hampir sama dengan Dong-eun. Ia juga berakhir dengan keluar sekolah, namun setelah keluar dari sekolah So-hee berakhir meninggal karena jatuh dari gedung terbengkalai karena ulah Yeon-jin. Pada salah satu adegan ditunjukan saat sebelum So-hee terjatuh dari gedung terbengkalai Yeon-jin merundung So-hee karena pakaian yang mereka kenakan tidak sengaja sama. Yeon-jin berusaha memaksa So-hee untuk melepaskan pakaiannya, namun So-hee menolak. Penolakan tersebut membuat Yeon-jin kesal dan mulai membakar baju yang masih dikenakan So-hee hingga akhirnya karena pakaiannya yang terbakar So-hee terjatuh dari gedung terbengkalai tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Yeon-jin terhadap So-hee memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tindakan yang Yeon-jin lakukan kepada Dong-eun yaitu berusaha mempertahankan posisinya dan ketidaksetaraan kekuasaan antara dirinya dan So-hee. Selain Dong-eun dan So-hee terdapat satu korban lagi yaitu Gyeong-ran. Ia menjadi korban perundungan Yeon-jin tepat setelah Dong-eun keluar dari sekolahnya. Tindakan perundungan tersebut juga tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Disamping itu, perundungan yang ada dalam drama Korea "The Glory" juga dapat mencerminkan perbedaan dalam habitus antara kelompok sosial atau kelas sosial tertentu. Dalam teori Bourdieu agen-agen hadir dalam arena sastra dengan cara yang bervariasi. Variasi tersebut tidak lepas dari pengaruh yang biasa disebut dengan habitus. Habitus dalam bahasa latin berarti 'kebiasaan' atau dapat juga merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Habitus dalam konsep Bourdieu ialah sebagai 'akal sehat' (cara berpikir secara intuitif) yang merefleksikan pembagian objektif seperti perbedaan dalam kelas sosial terhadap struktur kelas.¹⁶ Bourdieu juga mengatakan bahwa habitus bukan suatu konstruksi yang menentukan atau membatasi sepenuhnya tindakan dan pemikiran agen. Sebaliknya, habitus dianggap sebagai konstruksi

¹⁶Supriyono Purwosauto; Maryanto, (2022), "Analisis Kontruksi Kkerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu," *Majalah Lontar: Universitas PGRI Semarang* Volume 34 No.2, hal 61-62

perantara yang memberikan ruang untuk kreativitas dan improvisasi bagi agen.

Dalam drama Korea “The Glory” reaksi kebiasaan terhadap seseorang dari kelas sosial tertentu dapat menyebabkan perundungan di mana perundungan merupakan salah satu hasil dari pertentangan kelas sosial. Dengan kata lain, kebiasaan dapat menciptakan perbedaan sosial dan cara pandang terhadap kelompok sosial atau kelas sosial tertentu.¹⁷ Hal tersebut tercermin dari beberapa episode baik dalam *season* pertama maupun *season* kedua. Misalnya, pada *season* pertama salah satunya terdapat pada episode 5 ketika Yeon-jin mendatangi Dong-eun ke sekolah tempat ia mengajar. Dalam adegan tersebut Yeon-jin mengatakan :

*“Berapa? Hentikan omong kosongmu dan minta uang saja. Akan kuberi berapa pun yang kau mau. Akan kuganti semua kerugian mental dan fisikmu. Kau baru dapat banyak uang.”*¹⁸

Perkataan Yeon-jin terhadap Dong-eun menjadi salah satu bukti secara tersirat tentang pandangan Yeon-jin terhadap penilaiannya tentang uang. Menurutnyapun dapat digantikan dengan uang bahkan dapat menggantikan kerugian mental dan fisik yang dialami Dong-eun. Sebaliknya, Dong-eun menganggap bahwa uang tidak dapat mengganti beberapa hal yang telah dihancurkan oleh Yeon-jin sebab, Dong-eun merasa bahwa perlakuan Yeon-jin terhadapnya tidak adil.

Cara pandang Yeon-jin terhadap hidup Dong-eun merupakan sebuah kebiasaan yang ia dapatkan dari orang tuanya dan lingkungan di mana ia berada. Tidak hanya dengan Dong-eun saja, tindakan-tindakan Yeon-jin kepada orang-orang disekitarnya juga mencerminkan cara pandangnya terhadap kehidupan orang lain yang tidak lebih kaya dibandingkan dirinya. Ia memandang mereka tidak lebih dari sekedar orang-orang yang berada dibawahnya dan pantas untuk dilakukan semena-mena. Cara pandang tersebut juga dapat dilihat dalam salah satu adegan di episode 5 pada *season* pertama, di mana Ibu mertua Yeon-jin mengunjungi cucu atau putri Yeon-jin dan membawakan ia pakaian mahal, lalu mengatakan:

¹⁷Ita Mussarofah, (2015), “Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu”, *Asy-Sir’ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Volume 49 No.2, hal. 465-470

¹⁸Kim Eun-sook, (2023), pada “Drama Korea : *The Glory*”, episode 5 season 1, menit 15:15

*"...Benar? Kau hidup seperti itu karena itulah cara berpikirmu. Awal yang berbeda membawa ke tujuan berbeda..."*¹⁹

Sebelum mengatakan hal tersebut, pengasuh Ye-sol saat itu mengekspresikan wajah terkejut ketika mertua Yeon-jin membelikan baju Gucci kepada cucunya. Oleh sebab itu, mertua Yeon-jin menjadi sedikit tersinggung lalu mengatakan hal tersebut. Secara tidak langsung ia memandang rendah pengasuh cucunya yang memiliki cara pandang yang berbeda darinya. Setelah ia mengatakan hal tersebut kepada pengasuh cucunya. Lalu, ia meminta Yeon-jin untuk mencari pengasuh baru untuk cucunya. Tindakan tersebut juga menjadi bukti tindakan semena-mena yang dilakukan kelas sosial atas terhadap orang dengan kelas sosial dibawah mereka. Tindakan yang demikian merupakan sebuah hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan kelompok kelas sosial atas. Dengan kata lain tindakan tersebut merupakan bentuk internalisasi perilaku sehari-hari dalam bentuk komunikasi dan bersikap.²⁰

Selain itu, pada *season 1 episode 3* juga terdapat adegan yang menunjukkan bahwa perbedaan habitus antara kelompok kelas sosial atas dan kelas sosial bawah memang ada. Pada adegan tersebut diperlihatkan Yeon-jin yang sedang berinteraksi dengan putrinya Ye-sol yang sedang memakai tas dan sepatu *heels* nya dan mengatakan:

*"Ye-sol, lihat Ibu. Warnanya tidak penting yang penting, ini tampak mahal dan sangat langka. Yang penting lagi, berapa pun jumlahnya kau bisa dapat semuanya. Semua harga di dunia ini ditulis dengan angka, bukan warna. Kau paham?"*²¹

Perkataan Yeon-jin kepada putrinya merupakan bentuk kebiasaan yang Yeon-jin dapat dari hasil didikan orang tuanya semasa ia kecil. Perkataan Yeon-jin mengenai nilai suatu barang dan nilai uang tersebut akan selalu tertanam di pikiran Ye-sol dan menjadi sebuah habitus atau kebiasaan yang akan ia bawa hingga ia dewasa. Nilai-nilai yang diberikan kepada putrinya

¹⁹Kim Eun-sook, (2023), pada "*Drama Korea : The Glory*", episode 5 season 1, menit 11:25

²⁰Ita Mussarofah, (2015), "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu", *Asy-Sir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Volume 49 No.2, hal. 465-470

²¹Kim Eun-sook, (2023), pada "*Drama Korea : The Glory*", episode 3 season 1, menit 16:58

selaras dengan makna habitus yang mengatakan bahwa habitus melibatkan nilai-nilai yang diterapkan, moral yang terinternalisasi yang mengatur perilaku sehari-hari hingga ia dewasa.²²

Dari beberapa adegan Yeon-jin yang telah dijelaskan dan di analisis diatas, khususnya ketika Yeon-jin mengucapkan kata-kata kasar dan menghina kelas sosial dibawahnya merupakan sebuah bukti adanya reaksi habitus yang tidak disadari dan seolah-olah alamiah. Habitus ini, terbentuk melalui pengalaman kehidupan sehari-hari dan pembelajaran tentang hal ini terjadi secara halus dan disadari. Oleh sebab itu, habitus juga dapat dikatakan menjadi struktur yang memengaruhi dunia sosial sekaligus dipengaruhi oleh dunia sosial. Pertentangan kelas sosial yang ada dalam drama Korea “The Glory” disebabkan oleh berbagai hal dan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pertentangan kelas sosial tersebut merupakan sebuah representasi masyarakat Korea Selatan. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus-kasus perundungan di Korea Selatan yang semakin banyak dijumpai. Perundungan juga merupakan salah satu penyebab banyaknya masyarakat Korea Selatan usia 20-an ingin melakukan bunuh diri. Jika dilihat pada tahun 2019 hingga 2021 tingkat bunuh diri di Korea Selatan meningkat sekiranya 15-20% untuk usia 20-an.²³

Jika dilihat pada drama Korea “The Glory” percobaan bunuh diri juga sering kali dilakukan oleh Dong-eun. Mulai dari mencoba melompat dari atas gedung hingga menenggelamkan diri di sungai. Namun, semua percobaan bunuh diri yang ia lakukan gagal karena rasa ingin balas dendam Dong-eun lebih kuat daripada rasa ingin bunuh diri. Banyaknya kasus-kasus bunuh diri yang ada di Korea Selatan menyebabkan tidak jarang drama Korea juga menampilkan adegan-adegan yang berhubungan dengan perilaku bunuh diri. Demi mencegah semakin banyak kasus perundungan di sekolah pemerintah Korea Selatan membentuk komite pencegahan kekerasan pada setiap sekolah yang beranggotakan siswa, guru, pejabat pemerintah, serta dinas pendidikan daerah. Mereka diberikan tugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan kasus dugaan perundungan di sekolah.

²²Ita Mussarofah, (2015), “Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu”, *Asy-Sir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* Volume 49 No.2, hal. 465-470

²³Sukkyung You; Minkyung Kwon; dkk, (2022), “Perfectionism, life stress, and Suicidal Ideation among college Students : A protective role of self compassion”, *Journal of Experimental Psychopathology*, Vol.13

Selain itu, demi menjaga siswa, pemerintah Korea Selatan juga memasang kamera CCTV sebanyak 18.179 di sekitar sekolah-sekolah.²⁴ Meskipun sudah berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan perundungan masih saja terus menjamur di sana. Perundungan di Korea Selatan sekarang tidak hanya berupa kekerasan fisik saja tetapi juga merambat pada *cyberbullying*, bahkan kasus *cyberbullying* menjadi salah satu bentuk perundungan paling banyak dilakukan oleh masyarakat Korea Selatan khususnya anak-anak muda yang masih di bangku sekolah. Meskipun perundungan di Korea Selatan mengalami penurunan pada bentuk perundungan kekerasan fisik, tetapi *cyberbullying* terus meningkat maka dampaknya juga tidak akan dapat berkurang atau bahkan menjadi lebih parah.

Disamping itu, dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa perundungan-perundungan yang serupa dengan drama Korea "The Glory" sering kali masih terjadi di lingkungan sekolah di Korea Selatan. Maka tidak heran jika tidak hanya drama Korea "The Glory" saja yang mengangkat tema mengenai perundungan. Ada beberapa Drama Korea yang juga mengangkat isu yang sama misalnya saja drama Korea lawas "The Heirs", "True Beauty", "Who are You: School 2015", "Class Of Lies", dan masih banyak lagi. Singkatnya, dalam berbagai drama Korea yang dibuat dapat menunjukkan realitas sosial di mana drama tersebut dibuat pada saat itu. Salah satunya, ada dalam adegan-adegan di rama Korea "The Glory" di mana setiap adegannya dapat menjadi representasi bagaimana kelas sosial dalam masyarakat Korea Selatan sangat mempengaruhi kehidupan individu atau bahkan dengan kata lain kelas sosial ini telah berada berdampingan selalu dengan kehidupan masyarakat Korea Selatan.

D. Kesimpulan

Terdapat pertentangan kelas sosial dalam drama Korea "The Glory" di mana pertentangan kelas sosial tersebut dapat di analisis dalam teori Bourdieu tentang habitus dan arena. Salah satu bentuk pertentangan kelas sosial yang terjadi dalam sebuah arena seperti yang disebutkan dalam teori Bourdieu adalah perbedaan akses pendidikan yang diterima Dong-eun ketika dia ingin menjadi seorang guru. Selain itu, perundungan yang diterima Dong-eun dari

²⁴Erwina Rachmi P; Inten Esti P, (2023), "Mengapa Banyak Kasus "Bullying" Terjadi di Korsel", diakses melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2023/08/13/161500865/mengapa-banyak-kasus-bullying-terjadi-di-korsel-?page=all> pada tanggal 15 Januari 2024

geng Yeon-jin merupakan bentuk pertentangan kelas sosial lainnya. Oleh karena itu, pertentangan kelas sosial seperti perundungan sering muncul di dunia sastra.

Dengan cara melakukan perundungan, salah satu kelas sosial tertentu dapat mempertahankan status kelas sosialnya. Selain itu, perundungan yang ada dalam drama Korea "The Glory" dapat menunjukkan perbedaan dalam kebiasaan antara kelas sosial atau kelompok sosial tertentu. Menurut gagasan Beurdieu, habitus didefinisikan sebagai "akal sehat", atau cara berpikir secara intuitif, yang mempertimbangkan pembagian objektif, seperti perbedaan antara kelas sosial dan struktur kelas. Dalam drama Korea "The Glory", reaksi kebiasaan terhadap seseorang dari kelas sosial tertentu dapat menyebabkan perundungan, yang merupakan salah satu hasil dari pertentangan kelas sosial.

Menurut data yang di dapat, perundungan yang serupa dengan drama Korea "The Glory" masih sering terjadi di sekolah di Korea Selatan. Tidak mengherankan jika tema perundungan diangkat dalam banyak drama Korea, termasuk "The Glory". Beberapa drama Korea lama juga membahas masalah yang sama. Maka dapat disimpulkan, bahwa drama Korea dapat menunjukkan realitas sosial pada zamannya. Salah satunya dapat ditemukan dalam adegan-adegan dalam drama Korea "The Glory", di mana setiap adegan menunjukkan bagaimana kelas sosial dalam masyarakat Korea Selatan sangat mempengaruhi kehidupan individu, atau bagaimana kelas sosial ini selalu terkait dengan masyarakat Korea Selatan.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Biokultur*, Volume 1 No.2, 2022.
- Ardia, Velda. "Drama Korea dan Budaya Popular." *Jurnal Komunikasi*, Volume 2, No.3, 2014.
- Aulia, Diva, dan Niken Febriana. "Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja." *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Volume 1, No.1, 2020.
- Basrun, M.Chairul. "Pemikiran-Pemikiran Karl Marx." *Social and Behavioral*, 2019.
- Beop-Rae Roh; Yoewon Yoon; DKK. "The Structure of Co-Occurring Bullying Experience and Associations with Suicidal Behaviors in Korean Adolescent" *Journal PLOS:ONE*, 2015.
- Damono, dan Supardi D. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* Volume 2 No. 2, 2017.

- Han, Serin. *Saat saya berusaha menyelamatkan orang lain, saya malah kehilangan adik saya karena bunuh diri.* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n9y82wzk8o>, bbc.com, 2023.
- Hyunseo, Lee; Yeon-Jeong, KIM; DKK. "Association of Weekend Catch-up Sleep Ratio and Subjective Sleep Quality With Depressive Symptoms Among Korean Adolescents." *Journal; Scientific Reports*, Vol.12 No. 1. 2022.
- Indriana, Nilna. "Pemetaan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografis Politik)." *An-Nas: Jurnal Humaniora Volume 1 No.1*, 2017.
- Jonathan, Patrick. *Sinopsis The Glory, Balas Dendam Si Korban Bully*. Jakarta: Kompas.com, 2022.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allu: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, No.1*, 2015.
- Mussarofah, Ita. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Sir'ah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Volume 49 No.2*, 2015.
- P, Erwina Rachmi, dan Intan Esti p. *Mengapa Banyak Kasus "Bullying" di Korsel.* <https://www.kompas.com/tren/read/2023/08/13/161500865/mengapa-banyak-kasus-bullying-terjadi-di-korsel?page=all>, kompas.com, 2023.
- P, Istman Musaharun. *Bos Samsung Dipenjara Karena Kasus Penyuapan Mantan Presiden Korea Selatan.* <https://dunia.tempo.co/read/1424433/bos-samsung-dipenjara-karena-kasus-penyuapan-mantan-presiden-korea-selatan>, Tempo.com, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sukkyung You; Minkyung Kwon; DKK. "Perfectionism, life stress, and Suicidal Ideation among college Students : A protective role of self compassion" *Journal of Experimental Psychopathology*, Vol.13. 2022.
- T, M.Raihan, dan Ratna Permata S. "Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asians." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik Volume 2 No. 2*, 2022.
- The Glory*. Disutradarai oleh Anh Gil Ho. Dimainkan oleh Song He Kyo, Lee D Hyun, & dkk. 2022.
- Wayan, Artika I. *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Bali: Pustaka Larasan, 2022.